

# **Beksan Wireng Mangkunagaran Tahun**

## **1757-1987: Kajian Historis**

*(Mangkunagaran WirengDance 1757-1987:*

*A Historical Study)*

**Nanik Sri Sumarni**

*Staf Pengajar Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*

---

### **Abstrak**

Kehadiran Beksan Wireng Mangkunagaran era tahun 1757-1987 berkaitan erat dengan jiwa kepemimpinan dan perjuangan R.M. Said sebagai pendiri kadipaten. Semangat perjuangan yang terkenal dengan semboyan "Tiji Tibeh" dan Tri Darma tercermin dalam karya-karya tari, sebagian besar karya tari berbentuk wireng atau peperangan. Ada beberapa sumber tentang pengertian tari Wireng yaitu dari Serat Centhini, Serat Sastramiruda, Serat Wedataya, Serat Kridhwayangga, yang masing-masing memiliki pemahaman dan penjabaran yang berbeda. Beksan Wireng mencapai zaman keemasan pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunagara V. Hal ini sebagai tanda sejarah berdirinya Kadipaten, yang telah diperjuangkan oleh R.M. Said dan pengikutnya melawan VOC merupakan perang Suksesi Tanah Jawa tahun 1741-1757. Maka untuk mengenangnya lahiriah karya-karya tari dengan judul Beksan Wireng.

**Kata Kunci:** Beksan Wireng, Mangkunagaran, Sejarah.

---

### **A. Pendahuluan**

Kesenian Jawa tradisional yang bernilai *adiluhung*, seperti: seni karawitan, seni pedalangan, seni batik, dan seni tari, sumbernya dari istana yang merupakan pusat kebudayaan Jawa klasik. Dua pusat kebudayaan Jawa yang bersumber dari istana ialah Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Selain itu masih ada dua pusat kebudayaan yaitu di Pura Paku Alaman dan Mangkunagaran.

Di Kasunanan Surakarta banyak karya tari yang berbentuk tari putri, berbeda dengan di Mangkunagaran, karya tari yang berasal dari Mangkunegaran lebih banyak berbentuk wireng jumlahnya mencapai lebih 50-an. Hal itulah yang menarik perhatian untuk diteliti, dengan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah beksan wireng?
2. Beksan wireng apa sajakah yang ada di Mangkunagaran?
3. Bagaimana bentuk sajian tarinya?

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan berbagai ilmu bantu seperti: Antropologi, Sosiologi, Filsafat, Filologi, Politik dan estetika. Pendekatan demikian digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang muncul.

Mangkunagaran yang berupa kadipaten kedudukannya di bawah Kasunanan, maka tidak mempunyai hak untuk memiliki tari-tari yang berbentuk bedhaya dengan jumlah penari 9 (sembilan). Sehingga bila ternyata mempunyai bedhaya maka jumlah penarinya harus kurang dan 9 (sembilan), hal ini karena adanya politik kerajaan klasik yang menganut konsep *Devaraja* (Raja adalah titisan Dewa) menurut kepercayaan raja-raja di Jawa adalah titisan Wisnu, maka hasil karya seni yang indah adalah milik raja yang biasa disebut dengan *Kagungan Dalem* maka orang lain tidak boleh meniru apalagi memilikinya (Soedarsono 1989: 5).

Jiwa dan semangat kepahlawanan Raden Mas Said yang terkenal dengan gelar Pangeran Sambemyawa sebagai pendiri *trah Mangkunagaran* dengan semboyan *Tiji-Tibeh* serta ajaran Tri Darma mewarnai pola sikap dan tingkah laku masyarakat Mangkunagaran. Demikian pula hasil karya udaya di bidang seni dan khususnya wireng dimungkinkan karena mendapat pengaruh semboyan dan ajaran *Tiji-tibeh*.

## **B. Pendekatan dan Data**

Penelitian yang menggunakan pendekatan historis dituntut untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan objek yang diperbuat, diceritakan, dipikirkan, dan ditulis orang yang selalu mengalami perubahan. Untuk itu diperlukan Ilmu Bantu diantaranya arkeologi, filologi etnografi, dan sosiologi kesenian.

Beksan wireng merupakan seni tari yang terikat oleh ruang dan waktu sehingga data-data yang berupa gambar, relief, maupun deskripsi tertulis dirasa belum memberikan gambaran yang lengkap sebelum ada unsur yang menjelaskan bagaimana kelangsungannya dalam waktu.

Data mengenai beksan wireng kuno tertulis dalam empat serat yaitu: Serat Centhini, Serat Sastra Miruda, Serat Widdataya, dan Serat Kridhwayangga.

## C. Beksan Wireng Dalam Berbagai Serat

### 1. Beksan Wireng Dalam *Serat Centhini*

Dalam *Prawacana Serat Centhini (Jilid I)* disebutkan bahwa serat *Centhini* disusun atas kehendak Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkunagara III, Putra Sinuhun Paku Buwana IV (Bertahta 1788 -- 1820) di Surakarta yang nantinya bertahta sebagai Sinuhun Paku Buwana V ( 1820 — 1823 ) yang juga disebut Sunan Sugih. Sebagai ketua dalam penyusunan Serat Centhini, seorang *Abdi Dalem* Kliwon Carik Kadipaten bernama Sutrasna yang juga disebut Ki Ngabehi Rangga Sutrasna, didampingi oleh: pertama R. Ng. Yosodipura II (R.T. Sastranagara), *Abdi Dalem Pujanwi Kadipaten*, kedua R. Ng. Sastra Dipura, *Abdi Dalem* Carik Kadipaten yang setelah naik haji mengganti namanya dengan K.H. Mohamad Ilhar; yang dibantu oleh:

1. Pangeran Jungut Manduraja, dan prafikan krajan Wangga Klaten Surakarta.
2. Kyai Kasan Basari, ulama besar Gebang Tinatar Ponorogo, menantu Paku Buwana IV.
3. Kyai Mohamad Minhada, ulama besar Surakarta.

Pokok cerita dalam Serat Centhini adalah kehidupan Jayeng Resmi yang juga disebut Seh Amongraga. Pangeran Adipati Anom membelikan *Serat Suluk Jatiswara*, dan meminta agar dijelaskan dan diuraikan dengan indah dan bervariasi (moncer). Suluk Jatiswara menurut candra sengkala ditulis pada tahun 1711 Jawa (Jati Tunggal Sawara Raja), pada zaman Paku Buwana III. Banyak para ahli yang diminta membantu dalam bidang pengetahuannya masing-masing, termasuk Kanjeng Pangulu Tafsir Anom dalam bidang agama Islam. Para ahli yang lain menulis bab-bab agama, kebatinan, ilmu kasampurnan, kasekten, kanuragan, pengasih, hubungan sex, perhitungan primbon, iladuni, pakuwon, perhitungan musim, sesaji, adat istiadat, berziarah, petilasan, peninggalan kuno, kesusasteraan, dongeng, babad, keris, dan ciri-cirinya tentang kuda, burung, rumah (arsitektur tradisi), karawitan, gending, tari, tetumbuhan. pertanian, jampi-jampi (doa-doa), termasuk lelucon dan sindiran-sindiran (*caremedan*), semuanya dibicarakan secara luas dan panjang lebar, dalam, dan menarik, tentang keadaan di gunung-gunung, goa, pesisir dan sejenisnya berdasarkan laporan para bupati pesisir. Para utusan benar-benar meyakinkan (dengan mengunjungi) tempat-tempat yang keramat dan angker, diminta membuat tanda peringatan sebagai dasar penyusunan. Pangeran Adipati Anom juga ikut menggarap dan memeriksa semua isinya.

Awal penyusunan serat *Centini* dilakukan pada hari Sabtu Pahing tanggal 26 Sura tahun 1742 (Paksa Suci Sabda Ji) atau tahun 1814 Masehi, Setelah tersusun serat *Centini* dinamakan Suluk Tambangraras yang kemudian lazim disebut Serat Centhini. Adapun nama Centhini diambil dari nama cethi (pembantu) dan Niken Tambangraras, yang menjadi istri Seh Amongragas. Oleh karena lengkapnya isi Serat Centhini maka bisa dikatakan sebagai "Ensiklopedi Kebudayaan Jawa" .

Data mengenai Beksan Wireng bisa diketahui dalam Serat Certhini pada pupuh Sinom 15-20. pembicaraan seseorang dengan Wireng Suwignya seorang lurah joget di rumah Ki Pujangkara yang punya hajat mantu, sebagai berikut:

15. *Kakang nyuwun saserepan, nguni sinten kang murwani beksa Wireng kekancuhan, tuwin dalam mawi kanthi, ngantos kagem samangkin, lelangin jroning kadhatun, paran ta wijangira tuwin sanes-sanesing kang gendhing, lurah Wirasuwignya amedhar sabda.*
16. *Nalika Kraton Jenggala, ingkang jumeneng nerpati Suryawisesa, iku ingkang ngadani, yasa beksa rangin, aran Wireng Panji Sepuh, ijen tanpa gegaman mudhung sampur kang winiwir, gendhingira aran Boyong Badranaya.*
17. *Lawan Wireng Panji Mudha, sarakit gaman tan mawi, mung sunder lir Panji Wredha, gendhing Sabrang Parang ngrangin, nulya iyasa malih, Dhadhap lan dhuwung cinangking gendhingira ingaranan Rangsang Tuban.*
18. *Jinangkepan kawan warna, Wireng Jemparing Geng nami ingkang ambeksa sapasang nyangking gandewa jemparing, gendhing Lengker mantesi, naban kadeyan sang prabu kakalih Raaden Kalang (m) byantoni karsa narpati yasa Wireng –Lawung Ageng tinengeran.*
19. *Kakalih ingkang ambeksa, madhi waos ngrespateni pinatut Remeng gendhingnya, ingkang mangke dipunwastani babeksan Mantawis, wau ta Rahaden Wirun byantu gya yasa. Wireng Dhadhap Kreta nami, kang ambeksa sakawan kinembar warna. (Kamajaya 1986- 193-194).*
20. *Ngasta dhadhap lan curiga, Segaran pelog kang gendhing jangkep naming nenem warna, linaluri aywa nganti, ilang talere nguni, lelangen dalem sang prabu iku pamyarsaning wang (m) buh temen lan doraneki, mung nyatane da kagem tekeng samangke.*

Terjemahan:

15. Kakang mohon penjelasan, waktu dulu siapakah yang memulai tari wireng berpasangan, serta yang tidak berpasangan/sendirian, hingga kini hiburan dalam keraton siapakah ahlinya gendhing dan lain-lain, Lurah Wireng Suwignya berkata.
16. Kedka kerajaan Jenggala, yang memerintah menjadi raja Sang Prabu

Suryawisesa, yang menciptakan tari yang indah yang bernama Panji Sepuh, tari tunggal tanpa membawa alat perang, hanya sampur yang dipegang dibawa, dengan iringan gendhing Boyong Bodronaya.

17. Serta Wireng Panji mudha, sepasang tanpa menggunakan alat perang hanya sampur seperti Panji Sepuh, iringan gendhing *Sabrang laras pelog barang*, kemudian menciptakan lagi *Dhadhap Kanoman* namanya, yang menari dua pasang membawa alat perang dhadhap dan keris, gendhingnya dinamakan *Rangsang Tuban*.
18. Dilengkapi Wireng yang keempat, *Wireng Jemparing Geng* namanya, yang menari sepasang, membawa alat perang gandewa dan panah, sesuai dengan iringannya gendhing *Lengker*, tersebutlah saudara kedua sang Raja, yang bernama Raden Kalang, membantu tujuan/gagasan sang raja, mencipta tari Lawung *Wireng Ageng*.
19. Kakalih ingkang ambeksa, mandhi waos ngrespateni pinatut remeng gendhingnya, ingkang mangke dipun wastani babeksan *mantawis*, wau ta rahaden wirun biyantu gya iyasa wireng dhadap kreta nami, kang ambeksa sakawan kinembar warna (Kamajaya, 1986: 193-194.).
20. Ngasta dhadap lan curiga, segaran pelog kang gendhing jangkep namung nenem warna, linaluri awya nganti ilang talere nguni lelangen-ndalem sang prabu iku pamyarsaning wang (m) buh temen lan doraneki, mung nyatane de kagem tekeng samangke.

Dari data yang diperoleh bisa diketahui bahwa sejak zaman Jenggala-Kediri (abad ke-11) sudah ada tari wireng sebanyak enam jenis, lengkap dengan jumlah penari, alat perang yang digunakan, dan gending iringannya serta menunjuk pula nama para penciptanya.

Tari wireng yang disebut dalam Serat Centhini bisa diketahui, sebagai berikut:

1. *Tari Wireng Panji Sepuh*, merupakan tari tunggal tanpa membawa peralatan perang (senjata), dengan gending iringan Ladrang Boyong Badranaya, tari ini diciptakan oleh Suryawisesa.
2. *Tari Wireng Panji Anem*, merupakan tari berpasangan tanpa membawa peralatan perang, dengan gending iringan Ladrang Sobrang, dicipta oleh Prabu Suryawisesa.

3. *Tari Wireng Dhadhap Kanoman*, merupakan tari berpasangan dengan menggunakan peralatan perang yang berupa dhadhap dan keris, gending iringannya Ladrang Rangsang Tuban, diciptakan oleh Prabu Suryawisesa.
4. *Tari Wireng Jemparing Ageng*, merupakan tari berpasangan dengan peralatan perang gendewa dan panah, iringannya Ladrang Lengker, dicipta oleh Prabu Suryawisesa.
5. *Tari Wireng Lawung Ageng*, dengan dua orang penari (sepasang) membawa peralatan perang yang berupa tombak, gending iringannya Ladrang Remeng, dicipta oleh Raden Kalang.
6. *Tari Wireng Dhadhap Kreta*, ditarikan oleh empat orang (dua pasang) dibuat kembar dengan menggunakan peralatan perang yang berupa dhadhap dan keris, iringannya gending Ladrang Segaran hras pelog, diciptakan oleh Raden Wirun.

## 2. Beksan Wireng Dalam *Serat Sastramiruda*

Dalam *Serat Sastramiruda* yang merupakan karya sastra Jawa berhuruf Jawa yang diterjemahkan oleh Kamajaya yang berisi wawancara antara seorang guru ahli pedalangan wayang purwa, yakni Kanjeng Pangeran Arya Kusumadilaga dengan muridnya yang bernama Mas Sastramiruda, sebagai berikut:

Mas Sastramiruda bertanya, "Kanjeng mulai zaman apakah adanya tari Wireng Dhadhap dan sebagainya? mohon penjelasan hal itu yang sudah dibenarkan oleh kraton Surakarta!

Jawab K. P. A. Kusumadilaga:

Soal tari laras Dhadap, Lawung, *Tameng* dan sebagainya itu keterangannya sebagai berikut beratkan pada ketrampilan memainkan keris dan *andhadap*) (menari dan memegang perisai)

*dan ketrampilan perang menggunakan senjata secara tepat dalam tarian. Latihannya diiringi gamelan Slendro.*

Disebutkan pula bahwa Sri Susuhunan Paku Buwana IV di Surakarta memilih orang-orang yang berperawakan pantas untuk diajari menari yang berbentuk prajurit Prawireng (para perwira) diperuntukkan sebagai hiburan kenegaraan semua ada 17 (tujuh belas) tarian, sebagai berikut:

1. Tarian Panji Tua jumlah penari 2 orang (berpasangan)
2. Tarian Panji Muda jumlah penari 4 orang
3. Tari Gelas Besar jumlah penari 4 orang

4. Tari Gelas Kecil jumlah penari 4 orang
5. Tari Panah Besar jumlah penari 2 orang
6. Tari Panah Kecil jumlah penari 4 orang
7. Tari Tameng Pedang jumlah penari 4 orang
8. Tari Tameng Glewang jumlah penari 4 orang
9. Tari Tameng-Badung jumlah penari 4 orang
10. Tari Dhadap Alus jumlah penari 4 orang
11. Tari Karna Tinandhing jumlah penari 4 orang
12. Tari Dhadap Kreta jumlah penari 4 orang
13. Tari Dhadap Kanoman jumlah penari 4 orang
14. Tari Lawung Besar jumlah penari 4 orang
15. Tari Lawung Kecil jumlah penari 4 orang
16. Sodoran jumlah penari 4 orang
17. Tameng Towok jumlah penari 2 orang (Kamajaya 1981:41)

Apabila di bandingkan antara *Serat Sastramiruda* dengan *Serat Centhini*, nama tari yang ada pada *Serat Centhini* juga disebut sama dengan Serat Sastramiruda. Hal ini mengundang pertanyaan apakah yang disebut dalam kedua sumber itu tarinya sama atau hanya namanya yang sama tapi wujud tarinya berbeda, ini perlu dikaji lebih lanjut.

### 3. Beksan Wireng *Dalam Weddataya*

*Serat Weddataya* ditulis pada tanggal 10 Nopember 1923 oleh pakempalan Yogyataya di Surakarta. Adapun isinya mengenai struktur tari (urutan sekaran), nama-nama sekaran beserta maknanya Adapun nama tarinya yang disebut sebagai berikut:

- |   |   |                                      |
|---|---|--------------------------------------|
| 1. Beksan Dhadap Kanoman                                    | } | Menggunakan senjata dadap keris      |
| 2. Beksan Dhadap Kreta                                      |   |                                      |
| 3. Beksan Dhadap Alus                                       |   |                                      |
| 4. Beksan Tameng Badhung                                    | } | Menggunakan senjata tameng dan keris |
| 5. Beksan Tameng Gleleng                                    |   |                                      |
| 6. Beksan Tameng Pedhang                                    |   |                                      |
| 7. Beksan Tameng Towok bersenjatakan Tameng dan Towok       |   |                                      |
| 8. Beksan Lawung bersenjatakan lawung                       |   |                                      |
| 9. Beksan Lawung Alit bersenjatakan lawung alit             |   |                                      |
| 10. Beksan Jemparing Ageng bersenjatakan panah dan gendhewa |   |                                      |
| 11. Beksan Jemparing Alit bersenjatakan panah dan gendhewa. |   |                                      |

#### 4. Beksan Wireng Dalam *Kridhwayangga*

Seperti telah dijelaskan terlebih dahulu tentang tari wireng. Rupa - rupanya dalam melacak latar belakang sejarahnya banyak menyinggung zaman Kediri. Penyebutan beksan *Wireng* tidak hanya ada dalam *Serat Centhini* saja, tapi juga disebut dalam *Serat Kridhwayangga* yang menyebutkan bahwa Panji Inukertapati yang juga bergelar Prabu Suryamisesa (Centhini menyebutnya Suryawisesa), yang terkenal diantara manusia, mahir membawakan tari-tarian, merdu nyanyiannya, ahli memainkan gamelan, pandai bercerita, bahkan berkenan melaksanakan sendiri secara pribadi. Disebutkan juga bahwa pada tahun 1145, saat itu R. Panji bertahta, merupakan tanda peringatan dimulainya orang mempelajari dan mendalami tari dan lagu (Sastrakarta, 1925: 6).

#### D. Beksan Wireng Mangkunegaran

##### 1. Pengertian Wireng

Kata *Wireng* menurut P. M. Rono Suropto berasal dari kata *wira* yang artinya Perwira, Prajurit, dan sakti, sedangkan akhiran *ing* hanya berfungsi sebagai penyangkat (Kamajaya, 1986: 193-194). Pengertian ini sesuai dengan yang ada dalam Kamus Jawa Kuno yang ditulis oleh P.J. Zoetmulder yang menerangkan bahwa kata *wira* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya: orang pemberani, pahlawan, prajurit yang berani (Kamajaya, 1981: 41). Kata *Beksan* berasal dari kata *baksa*, *babaksan*, *ababaksan* yang berarti menari (Pakempalan Yogyakarta 1923: 28). *Beksan Wireng* berartikan tarian yang bertema olah kaprajuritan, perang, dan kepahlawanan.

Lahirnya Beksan Wireng di Mangkunegaran berkaitan erat dengan sejarah berdirinya kadipaten. Peristiwa pendirian kadipaten ini bukanlah semata—mata suatu hadiah yang diterima begitu saja, tetapi benar—benar merupakan hasil perjuangan yang lama dan berat, yakni perjuangan R.M. Said beserta para pengikutnya. Perjuangan yang memerlukan banyak pengorbanan yang dipimpin R. M. Said, oleh VOC peperangan itu dinamakan perang Suksesi Tanah Jawa tahun 1741—1757.

Perjuangan R. M. Said yang berlangsung selama 16 tahun ini dibantu oleh pendukung yang setia dan tangguh yang berjumlah 18 orang yang menjadi pimpinan-pimpinan inti pasukan yang dapat diandalkan yaitu:

- 1). Jayawiguna, 2). Jayautama, 3). Jayaprimea, 4). Jayawilanten, 5). Jayasutirta,
- 6). Jayanimpuna, 7). Jayaprabata, 8). Jayasantika, 9). Jayapuspita, 10). Jayasudarga, 11). Jayasudarma, 12). Jayadipura, 13). Jayaleyangan, 14).

Jayajagahulatan, 15). Jayaalapalap, 16). Jayapanamur, 17). Jayapamenan, 18). Jayapanantang. R. M. Said beserta para pendukungnya dalam berjuang menyatukan cita-cita dan tekad mempunyai suatu ikrar yang berbunyi " *Tyi Tibeh* yang ardnya "mati siji mati kabeh. atau "mukti siji mukti kabeh" (Sastrakarta 1925; 6).

Ikrar *Titi Tibeh* ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam mengobarkan semangat perjuangan. Hal ini terbukti dengan kemenangan yang susul menyusul di pihak R.M. Said sehingga mendapat sebutan Pangeran Sambernyawa. Pihak musuh terutama VOC merasa kewalahan karena pasukan Sambernyawa sulit untuk ditaklukan dan sulit untuk diajak berunding. Sehingga akhirnya Sri Susuhunan Paku Buwana III pada tahun 1757 M. meminta agar R.M. Said bersedia menghentikan pertempuran dan kembali ke Surakarta untuk menjadi pendampingnya, dan R.M. Said menyetujuinya. Maka setelah mengakhiri perjuangan yang panjang itu R.M. Said beserta para pengikutnya membuat suatu monumen atau kenang-kenangan yang berupa gubahan kata yang berbunyi *Mulat Sarira Hanyasa Wani* merupakan bentuk candra sangkala yang menunjuk bilangan 1682, setahun kemudian pada tahun 1683 Pangeran Sambernyawa dinobatkan menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara I di Kadipaten Praja Mangkunegaran.

Candra sengkala *Mulat Sarira Hangrasa Wani* akhirnya tidak hanya berhenti sebagai kenang-kenangan dan prasetya saja melainkan jiwa yang tertanam didalamnya harus terus menerus dirasakan, dicamkan, dihayati, diolah dalam batin sikap dan pakarti, akhirnya menjelma menjadi "Tri Darma" yang lengkapnya berbunyi:

*Mulat sarira hangrasa wani  
Rumangsa melu handarbeni  
Wajib melu banggondeli*

Tri Darma yang berisi tiga gatra/kata atau kelompok kata yang merupakan kesatuan makna, sebagai berikut :

1. *Mulat sarira hangrasa wani* kata—kata ini telahir untuk mengenang peristiwa pada saat R.M. Said serta pengikutnya mengakhiri perjuangan selama 16 tahun. *Mulat sarira hangrasa wani* mengandung arti bahwa dengan mawas diri masing—masing akan mempunyai kesadaran terhadap kebenaran, kesediaan dan keberanian berbuat benar, berani membela kebenaran, berani menderita, berani berbuat yang bertanggung jawab dan berani menanggung akibat dari perbuatannya, berani berwibawa dan berani

hidup sejahtera yang ditopang oleh kebenaran.

2. *Rumangsa melu handarbeni* kata—kata ini tercetus di dalam prasetya atau janji bersama antara R.M. Said dengan 18 orang punggawanya yang dulu membantu dalam perjuangan diucapkan pada saat setelah penobatan Pangeran Sambernyawa menjadi Kanjeng Gusri Pangeran Adipati Arya Mangkunagara I.

Kata *Rumangsa melu handarbeni* mempunyai arti praja adalah bukan milik pribadi melainkan hasil perjuangan bersama, sehingga maju mundumnya praja menjadi tanggung jawab bersama pula. Suasana hidup bersama yang dijiwai oleh satu ikrar bersatu raganya pimpinan dan rakyat yang dipimpin sehingga merasa senada dan sejiwa berasal dari satu sumber atau satu induk dalam baha-sa Jawa disebut tebu sauyun (serumpun tebu).

3. *Wajib melu hanggondeli* kata ini mempunyai arti "merasa wajib ikut menjaga dan mempertahankan". Bila dilihat dari sepak terjang R.M. Said dan pengikutnya dalam usaha mencapai cita - cita yang luhur yang dijiwai semangat *Tiji Tibeh* dan ajaran "Tri Darma" ternyata berpengaruh kuat dalam tata kehidupan dan perilaku bermasyarakat *Trah Mangkunagaran*. Selain itu hasil karya para pemimpin Mangkunagaran di bidang budaya pun ternyata ba-nyak yang berbobot, dan mengalami zaman keemasan di bidang sastra pada masa pemerintahan Mangkunagara IV dengan judul karya sastra yang terkenal yaitu: *Serat Tripama*, *Serat Wedatama*, *Wawacan Panyi Wulung*. Karya-karya ini memuat unsur mistik, pendidikan, dan estetika. Beberapa karyanya bahkan memuat pesan—pesan memakai lambang tokoh-tokoh wayang, diantaranya terdapat dalam *Wirawiyata*, *Candrarini*, dan *Tripama*.

Hasil karya seni di bidang tari sebagian besar berbentuk wireng adalah, sebagai berikut:

Masa K.G.P.A.A. Mangkunagara I (1957-1795)

= Wireng Janaka – Cakil

Masa K.G.P.A.A. Mangkunagara II

Pada masa ini tidak ada karya tari yang lahir dikarenakan Mangkunagara II melanjutkan berperang melebarkan daerah kekuasaan yang semula hanya 4500 karya menjadi 5500 karya selain itu perhatian terpusat pada pembangunan pura, dalem ageng (bangunan utama dari istana) juga pendapa yang besarnya melebihi milik kraton kasunanan, sehingga hal ini menyebabkan tidak ada waktu luang

untuk berkesenian.

Masa K.G.P.A.A. Mangkunagara III

1. Wireng Harjuna Mangsah
2. Wireng Putri Lenggobawa

Masa K.G.P.A.A. Mangkunagara IV (1853-1881) antara lain:

1. Panji Anom / Dhadhap Kaneman
2. Wireng Sinibondo
3. Wireng Klono Topeng
4. Wireng Gunungsari Topeng
5. Wireng Lawung
6. Wireng Bondoboyo
7. Wireng Bondowolo
8. Wireng Bondoyudo
9. Wireng Tameng Subolo
10. Wireng Panji Bugis - Handoko Bugis (P.J. Zoetmulder 1982:2289).

Masa K.G.P.A.A. Mangkunagara V (1881-1896) antara lain:

1. Beksan Tayungan Wireng
2. Beksan Wireng Harjunasasra - Sumantri
3. Beksan Wireng Kelatapura - Begawan Ciptaning
4. Beksan Wireng Wirun — R. Rg. Narantaka
5. Beksan Wireng Klana Jayengsari — Klana Saiyapati
6. Beksan Wireng Palgunadi—Janaka
7. Beksan Wireng Karna—Janaka
8. Beksan Wireng Lawune
9. Beksan Wireng Bandabaya
10. Beksan Wireng Bandawaka: Handaga — Dirgantara
11. Beksan Wireng Bandawala: Kalang — Macanwulung
12. Beksan Wireng Tameng Subala
13. Beksan Wireng Bugis (Rewantaka)
14. Beksan Wireng Sancaya - Kusumawicitra
15. Beksan Wireng Kethek (Ibid. Bagian I. A - 0, P. 192).

Masa K.G.P.A.A. Mangkunagara VI (1896-1916)

Pada masa pemerintahan Sri Mangkunagara V bertahta bidang kesenian sangat subur terutama bidang tari dan pementasan Wayang Orang sehingga

memerlukan biaya yang sangat besar, pada hal waktu itu terjadi bencana dengan mengganasnya hama tanaman yang mengakibatkan rusaknya tanaman kopi. Devisa negara sangat menyusut dan kekurangan uang yang menyebabkan negara mempunyai banyak pinjaman kepada Gupermen. Peristiwa tersebut menyebabkan pada masa pemerintahan Mangkunagara VI memegang pimpinan disibukkan oleh penataan sosial ekonomi. Sri Mangkunagara VI terkenal sebagai pemimpin negara yang cermat, hemat, hati—hati, teliti tegas dan berpandangan jauh ke depan sehingga dalam waktu singkat kesulitan di bidang ekonomi sudah dapat diatasi, pinjaman dapat dilunasi sehingga kesejahteraan narapraja semakin meningkat. Di bidang kesenian karena ingin menghemat biaya, beliau berhasil menciptakan wayang padat yang semula semalam suntuk menjadi 4 jam, dengan demikian kerajaan memiliki tabungan yang berupa uang yang cukup besar jumlahnya (Reksa Pustaka 1978: 7).

#### Masa K.G.P.A.A. Mangkunagara VII (1916 -1944)

Pada masa Pemerintahan Mangkunagara VII seni tari di Pura Mangkunagaran mengalami perubahan gaya yakni percampuran antara gaya Solo dengan Yogyakarta, perubahan disebabkan karena perkawinan antara Sri Mangkunagara VII dengan seorang putri Hamengku Buwana VII yang bernama B.R.Aj. Marsudariah menjadi garwa padmi bergelar Gusti Kanjeng Ratu Timur. Dari hasil perkawinan ini maka terjadilah silang budaya antara kedua kerajaan dikarenakan putri Mangkungara VII yang bernama G.R.Ay. Siti Nurul Kamaril Ngarasati Kusumawardani berlatih menari di Kasultanan Yogyakarta. Adapun hasil karya tari yang berbentuk wireng pada masa Mangkunegara VII, sebagai berikut:

1. Beksan Wireng Mandrasmara
2. Beksan Wireng Mandra Kusuma (Srikandi - Larasati)
3. Beksan Wireng Mandra Retna (Srikandi - Mustakaweni)

#### Masa K.G.PAA. Mangkunagara VIII (1944-1987)

1. Beksan Wireng Priyambada - Mustakaweni
2. Beksan Wireng Minakjingga — Damarwulan
3. Beksan Wireng Menak Koncar
4. Beksan Wireng Mandrasari

Pada masa pemerintahan Mangkunagara VIII pemadatan gerak tari dilakukan dengan cara menghilangkan gerakan yang diulang-ulang.

### **E. Kesimpulan**

Bila di telusuri sejarah kesenian yang bersirat tradisional khususnya seni tari masa lalu lewat karya sastra Jawa, Beksan Wireng ternyata sudah ada sejak zaman

Jenggala Kediri, berfungsi untuk gladen atau berlatih perang para putra raja maupun prajurit yang biasanya menggunakan alat:

*pedang, tameng, keris, lawung, dhadhap, tombak, towok, godo, panah.*

Beksan Wireng Mangkunagara tumbuh dengan subur dan mengalami zaman keemasan pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunagara V. Rias busana tari wireng mengacu pada wayang wong. Pada masa ini wayang wong juga mengalami masa kejayaan dan beliau berhasil mengembangkan bentuk rias dan busananya yang mengacu pada busana patung Bima di Candi Sukuh.

Kehadiran Beksan Wireng di Mangkunagaran begitu banyak jumlahnya, dikarenakan pengaruh jiwa kepahlawanan dan semangat perang para pendiri Praja Mangkunegaran yang mempunyai ikrar *Tiji Tibet*) yaitu mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh, serta semboyan Tri Darma, selain itu juga terdorong hasrat untuk menampilkan eksistensinya melalui karya tari yang berbentuk wireng.

Adapun sumber cerita yang dipakai pada tari wireng yaitu: *Wayang Purwa, Wayang Madya, Wayang Klitik, Wayang Gedog, Wayang Rama: Wayang Ayudya, Wayang Menak.*

Ditinjau dari struktur sajian tari wireng selalu disajikan dengan pola yang mulai dari *gawang kawit* yang biasa disebut maju beksan, diteruskan di gawang baku yang disebut beksan, dan diakhiri mundur beksan kembali lagi ke *gawang kawit*.

## **Daftar Pustaka**

### **1. Manuskrip**

Pangeran Harya Suryadiningrat, 1935, Babad lan Mekaripun Joged Jawi, Ngayogyakarta: Perpustakaan Reksa Pustaka Istana Mangkunagaran Solo.

Beksan Wireng Mandroswara (Pujawati—TeJawati) Koleksi Reksa Pustaka Mangkunagaran, G. 226

Buku Beksan Mangkunagaran isi Beksan 41 Wami anggitanipun Para Seniman pada zaman Mangkunagara V, babon huruf Jawa dilatinkan oleh R.Ng. Suroyo Taruswardjo koleksi Reksa Pustaka Istana Mangkunagaran Solo.

Terj. KRT . M. Hoesodo Pringgokusuma, 1993, Dasar-dasar Tari Jawa. Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran.

Srikayati Sutamo (alih huruf), Ngengreng Beksan Wireng Palguna Prang Tandhing Kaliyan Janaka. Transkripsi naskah No. G 60. Koleksi Reksa Pustaka Mangkunagaran.

Supardi dan Darweni, Dra., (alih huruf), Serat Pratelan Beksan Wireng Wirapratama Perang Tandhingipun Raden Ongkawijaya kaliyan Bambang

- Irawan, Tuwin Raden Gathutkaca kaliyan Wasi Ontosena. Transkripsi Naskah G. 109 Koleksi Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Wireng Iyasan Dalem Ringgit Madya. Transkripsi Naskah Reksa Pustaka Mangkunagaran No- G 2. Koleksi Reksa Pustaka Mangkunagara.
2. Buku
- Budiono, Herusatoto, 1991, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta; PT. Hanindita.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan SeniPertunjukkan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Helsdingen-Schoevers, B., Van., 1925, *Het Serimpi Boek Weltervelden*, Volslectuur.
- Kamajaya, 1981, *Serat Sastramiruda*, Jakarta: Depdikbud, Proyek penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1986, *Seni Centhini (Serat Tembanglaras)*, Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Lelyveld, Th. B., Van., 1931, *De Javaansche Danskunst*, dengan Kata Pengantar dari Dr. M. J. Kroni diterjemahkan KRT. M. Husodo Pringgokusuma, Amsterdam: Van Holkema & Warendorf's Vitgevers.
- Laksana, PM., 1985, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih Ubah Model Berpikir Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pangeraa Sambernyawa, 1987, *Ringkesan Sejarah Perjuangan*. Surakarta: Yayasan Mangadeg.
- Pangeran Sambernyawa, "Pahlawan Kemerdekaan Nasional", *Brosur* Mangkunagaran, 17 Agustus 1988.
- Suharti, Theresia, 1990, "Tari di Mangkunagaran Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya Dalam Dimensi Kultural, 1916—1988", *Tesis S-2* Pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1993, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanhidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwaji Bastomi, 1992, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press.

### **Daftar Nara Sumber**

- Rono Suropto, R.M., 66 tahun, Surakarta, Penari dan pelatih tari, serta Kepala Langenpraja di Mangkunagaran Surakarta.